



Peran dan Fungsi Da'i dalam Perspektif Psikologi Dakwah

Elma Rista Yuliana¹

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: ymul3860@gmail.com¹

Article Info

Article history:

Received June 06, 2025

Revised June 19, 2025

Accepted June 28, 2025

Keywords:

Da'i, Dakwah Psychology, Role, Function.

ABSTRACT

This paper discusses the role and function of da'i from the perspective of dakwah psychology, focusing on psychological aspects that influence the effectiveness of religious message delivery. Dakwah, as a process of religious communication, requires not only mastery of Islamic teachings but also skills in understanding the psychological condition of the mad'u. Using a descriptive qualitative approach and literature study, this research finds that the role of a da'i is not limited to conveying religious messages but also includes being a motivator, counselor, and facilitator of behavioral change. The functions of a da'i in the context of dakwah psychology include understanding fundamental human needs, practicing empathy, managing emotions, and applying a persuasive and humanistic approach. A professional da'i engaged in dakwah should possess an excellent personality to support the success of dakwah, both in spiritual and physical aspects. The findings of this research indicate that the integration between dakwah and psychology is a strategic key in building a constructive relationship between da'i and mad'u, as well as in enhancing the effectiveness of dakwah messages.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 06, 2025

Revised June 19, 2025

Accepted June 28, 2025

Keywords:

Da'i, Psikologi Dakwah, Peran, Fungsi.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang peran dan fungsi dai dalam perspektif psikologi dakwah, dengan fokus pada aspek-aspek psikologis yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan keagamaan. Dakwah sebagai proses komunikasi religius tidak hanya membutuhkan penguasaan materi keislaman, tetapi juga keterampilan dalam memahami kondisi psikologis mad'u. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa peran da'i tidak terbatas pada penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai motivator, konselor, dan fasilitator perubahan perilaku. Fungsi da'i dalam perspektif psikologi dakwah mencakup pemahaman terhadap kebutuhan dasar manusia, empati, pengelolaan emosi, serta pendekatan yang persuasif dan humanis. Seorang dai profesional yang bergerak di bidang dakwah seharusnya memiliki kepribadian yang unggul guna mendukung keberhasilan dakwah, baik dalam aspek spiritual maupun fisik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara dakwah dan psikologi menjadi kunci strategis dalam membangun hubungan yang konstruktif antara da'i dan mad'u serta meningkatkan keberhasilan pesan dakwah.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Corresponding Author:**

Ema Rista Yuliana

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: ymul3860@gmail.com**Pendahuluan**

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan kemudahan akses terhadap konten digital juga membawa tantangan tersendiri dalam konteks pengembangan diri mahasiswa. Tidak semua konten yang tersebar di platform seperti YouTube memiliki kualitas yang baik dan berdampak positif. Menurut Rheingold (2012), konsumsi konten digital yang tidak terarah dapat menyebabkan distraksi dan bahkan penyebaran informasi yang kurang akurat atau kurang membangun. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar dapat memilih dan menyaring konten yang benar-benar bermanfaat bagi pengembangan diri mereka. Dalam hal ini, konten kreator seperti Helo Bagas harus mampu menjaga kredibilitas dan menyajikan materi yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik dan sesuai dengan kebutuhan audiens mahasiswa yang rentan terhadap pengaruh media.

Dakwah merupakan bagian integral dari kehidupan umat Islam yang bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran berdasarkan ajaran Islam. Dalam praktiknya, dakwah bukan sekadar proses penyampaian materi keagamaan, melainkan sebuah interaksi sosial dan psikologis yang kompleks antara da'i dan mad'u. Oleh karena itu, efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara, pendekatan, serta pemahaman terhadap kondisi psikologis individu atau kelompok sasaran.

Da'i sebagai pelaku utama dakwah memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif dan menyentuh aspek emosional maupun kognitif mad'u. Dalam konteks ini, psikologi dakwah menjadi landasan penting dalam menjelaskan bagaimana pendekatan-pendekatan psikologis dapat meningkatkan efektivitas penyampaian dakwah. Psikologi dakwah merupakan cabang interdisipliner yang memadukan prinsip-prinsip dakwah dengan teori-teori psikologi seperti motivasi, persepsi, pembelajaran, dan perubahan perilaku. Pendekatan ini memungkinkan da'i untuk memahami latar belakang psikologis mad'u, seperti kebutuhan, emosi, pola pikir, serta hambatan internal yang memengaruhi penerimaan pesan dakwah.

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam secara sosial, budaya, serta psikologis, peran dan fungsi da'i pun mengalami perluasan. Tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, da'i kini juga berperan sebagai pendidik, motivator, pembimbing, bahkan konselor spiritual. Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana dimensi psikologi dakwah dapat memperkaya peran dan fungsi da'i agar pesan keagamaan lebih diterima, dipahami, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.



Kajian Teori

1 Pengertian Da'i

Da'i dapat diibaratkan sebagai seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Da'i juga dapat diartikan individu yang memiliki peran penting dalam mengajak masyarakat menuju kebaikan, kebenaran, dan jalan Allah. Dalam tugas dakwahnya, seorang dai tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama secara lisan atau verbal, tetapi juga mengajak umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang dilakukan oleh dai berfokus pada peningkatan spiritualitas individu dan masyarakat, dengan menekankan pentingnya moralitas, etika, dan nilai-nilai agama dalam membentuk kehidupan yang lebih baik.

Lebih dari sekadar penyampai pesan, seorang da'i juga harus mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi masyarakat. Keteladanan ini dapat dilihat dalam perilaku, sikap, dan interaksi sosial seorang dai dengan orang lain. Dalam hal ini, dai diharapkan tidak hanya mengajarkan kebaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan ajaran agama. Dengan demikian, dakwah seorang dai akan lebih mudah diterima dan diikuti, karena masyarakat cenderung lebih percaya pada orang yang mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan dalam menjalani kehidupan.

2 Psikologi Dakwah

Psikologi dakwah adalah cabang dari ilmu dakwah yang secara khusus mengkaji aspek kejiwaan manusia, baik individu maupun kelompok, dalam proses penyampaian dan penerimaan dakwah. Cabang ini berupaya memahami bagaimana kondisi psikologis seseorang dapat memengaruhi cara ia merespons pesan dakwah. Dengan demikian, psikologi dakwah bertujuan agar pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyentuh sisi emosional, kognitif, dan spiritual dari mad'u (objek dakwah). Pemahaman ini menjadi penting karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan struktur kepribadian yang berbeda, sehingga pendekatan dakwah harus disesuaikan secara tepat.

Lebih jauh, psikologi dakwah menekankan pada teknik komunikasi yang empatik dan persuasif, memperhatikan kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, rasa diterima, dan pencarian makna hidup. Dalam praktiknya, dai (subjek dakwah) harus mampu mengenali motivasi, persepsi, dan tingkat kesiapan mad'u dalam menerima ajakan menuju nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pendekatan dakwah tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap dinamika psikologis audiens. Dengan landasan psikologi yang kuat, dakwah dapat dilakukan secara lebih humanis, efektif, dan relevan dengan kebutuhan spiritual serta sosial masyarakat masa kini.

Metode Penelitian

Metode penelitian kepustakaan (library research) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks artikel berjudul "*Peran dan Fungsi Da'i dalam Perspektif Psikologi Dakwah*", metode ini digunakan untuk menelaah konsep-konsep dakwah, peran da'i, serta teori-teori psikologi komunikasi dan psikologi sosial yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan dakwah secara efektif. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi fokus pada pemahaman yang mendalam melalui analisis terhadap literatur yang telah ada.



Melalui metode kepustakaan, penulis dapat mengeksplorasi bagaimana peran da'i tidak hanya sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai komunikator yang memahami kondisi psikologis mad'u (objek dakwah). Literatur-literatur dalam bidang psikologi dakwah memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana pendekatan da'i dapat disesuaikan dengan karakteristik psikologis audiens, sehingga pesan dakwah dapat diterima dan berdampak secara optimal. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konseptual yang komprehensif dalam menjelaskan fungsi strategis da'i dalam membentuk kesadaran dan perubahan perilaku keagamaan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Peran dan Fungsi Da'i dalam Perspektif Psikologi Dakwah

Dalam perspektif psikologi dakwah, peran dai tidak hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan psikologis yang mempengaruhi sikap dan perilaku mad'u. Menurut Agus Salim dalam jurnalnya *Peran dan Fungsi Dai dalam Perspektif Psikologi Dakwah*, keberhasilan dakwah diukur dari kemampuan dai dalam mengubah sikap kejiwaan individu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Psikologi dakwah memberikan panduan bahwa perubahan perilaku atau sikap mental sasaran dakwah dapat dicapai melalui pendekatan yang memahami kondisi psikologis mad'u, sehingga pesan dakwah dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif.

Kepribadian dai memainkan peran krusial dalam keberhasilan dakwah. Dai yang profesional sebaiknya memiliki kepribadian yang baik, termasuk kesehatan mental yang stabil, empati, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Kepribadian yang positif ini memungkinkan dai untuk membangun hubungan yang kuat dengan mad'u, menciptakan lingkungan dakwah yang kondusif, dan menyampaikan pesan agama dengan cara yang menyentuh aspek emosional dan spiritual mad'u. Dengan demikian, dai tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi perubahan positif dalam kehidupan mad'u.

Dalam praktiknya, dai perlu mengembangkan pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap latar belakang sosial, budaya, dan psikologis mad'u, serta kemampuan untuk menyesuaikan metode penyampaian dakwah agar relevan dan efektif. Dengan pendekatan yang empatik dan komunikatif, dai dapat membangun kepercayaan dan keterbukaan dengan mad'u, yang pada gilirannya memfasilitasi proses internalisasi ajaran Islam dan mendorong perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, peran dai dalam perspektif psikologi dakwah sangat penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia.

Hakikat dan Fungsi Psikologi Dakwah

Pada hakikatnya, *psikologi dakwah* merupakan cabang ilmu yang secara khusus mempelajari dinamika kejiwaan yang muncul dalam proses dakwah, baik dari sisi dai (penyampai dakwah) maupun mad'u (objek dakwah). Ilmu ini bertugas mengkaji berbagai fenomena psikologis yang terjadi selama interaksi dakwah berlangsung, sehingga dapat memahami respons emosional, motivasi, serta kondisi mental masing-masing pihak yang terlibat.

Psikologi dakwah memainkan peran penting dalam menyusun landasan ilmiah bagi metodologi dakwah. Artinya, setiap metode dakwah yang akan diterapkan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dasar manusia serta memperhatikan aspek-aspek psikologis yang



relevan. Sebuah metode baru hanya akan efektif apabila selaras dengan cara berpikir, perasaan, dan kebutuhan batin manusia, yang dapat dikenali melalui pendekatan psikologi.

Lebih jauh, dengan memperhatikan tahapan perkembangan psikologis dan karakteristik psikologis individu atau kelompok sasaran dakwah, pesan-pesan dakwah akan lebih mudah diterima. Ketika pesan tersebut disampaikan secara tepat sesuai dengan kondisi batin dan jiwa mad'ū maka pesan itu tidak hanya akan dipahami secara intelektual, tetapi juga merasuki perasaan dan menyentuh spiritualitas penerimanya. Hal ini akan mendorong mad'ū untuk menerima ajaran dakwah dengan penuh keikhlasan dan kemudian mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, inti strategi dakwah yang efektif terletak pada kemampuan menyampaikan pesan keagamaan yang dapat menyentuh hati, memuaskan kebutuhan spiritual, dan menggugah kesadaran batin, sehingga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

Relevansi Psikologi Dakwah dalam Konteks Kontemporer

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah lanskap kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Globalisasi membawa arus nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Di sisi lain, media sosial menjadi ruang publik baru yang sarat akan informasi, namun juga rawan disinformasi, hedonisme digital, dan krisis identitas. Hal ini berdampak pada meningkatnya kegelisahan eksistensial, keterasingan sosial, serta tekanan psikologis yang dialami banyak individu. Dalam kondisi ini, dakwah tidak lagi cukup disampaikan secara normatif dan konvensional, melainkan harus bersifat solutif, relevan, dan kontekstual.

Pendekatan dakwah harus lebih humanis, relevan, dan kontekstual. Dakwah perlu membumi dengan memanfaatkan pendekatan dialogis, empatik, serta mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan solusi praktis atas problem kehidupan. Dai masa kini harus menjadi agen perubahan sosial yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga hadir sebagai pendengar, konselor, dan penggerak kebaikan di tengah masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak sekadar menjadi aktivitas keagamaan formal, tetapi menjadi sarana transformasi spiritual dan sosial yang menyentuh hati serta mampu memberikan jawaban atas tantangan zaman.

Interaksi Psikologi Dai dan Mad'ū

Proses psikologi dakwah, yang mencakup interaksi sosial antara dai dan mad'ū, setidaknya mengandung tiga aspek penting. Pertama, baik dai maupun mad'ū terlibat dalam proses pembelajaran, baik dalam aspek pemikiran maupun perasaan. Mad'ū belajar dari dai, namun dai juga memperoleh pembelajaran dari umpan balik yang diberikan oleh mad'ū. Kedua, dalam interaksi ini terjadi pertukaran simbol atau lambang komunikasi, seperti tepuk tangan yang menunjukkan tanda suka, atau suara gaduh dan keadaan mengantuk yang menandakan penolakan terhadap pesan yang disampaikan. Ketiga, terdapat mekanisme penyesuaian diri antara keduanya. Penyesuaian diri ini bisa berupa permainan peran, identifikasi, atau reaksi agresif. Misalnya, jika sebagian besar hadirin meninggalkan acara atau mulai berbicara sendiri sementara dai masih melanjutkan pidato, dalam perspektif psikologi, ini bisa dianggap sebagai bentuk penyesuaian diri dari hadirin terhadap ceramah yang dianggap tidak efektif atau kurang komunikatif.

Proses dakwah dianggap berhasil dan efektif apabila tujuan dari dakwah tersebut tercapai. Tercapainya tujuan dakwah melalui beberapa tahapan, dimulai dengan tahap kognitif,



di mana seorang mad'ū dapat menangkap, memahami, dan mengerti apa yang disampaikan oleh seorang dai. Setelah itu, tahap afeksi menjadi tahap selanjutnya, di mana mad'ū diharapkan dapat merasakan dan merenungkan lebih dalam apa yang telah disampaikan oleh dai, bukan hanya sekadar memikirkannya. Tahap terakhir adalah tahap psikomotor, yaitu ketika mad'ū mulai mengaplikasikan dan menjalankan apa yang telah dipahami dan direnungkan, dengan kesadaran penuh mengenai kewajibannya terhadap Tuhan dan tugasnya di dunia ini. Dengan demikian, mad'ū tidak hanya melaksanakan tugas dan amanahnya secara mekanis, tetapi dengan kesadaran yang tulus dari dalam dirinya.

Kesimpulan

Peran dan fungsi dai dalam perspektif psikologi dakwah mencerminkan sinergi antara spiritualitas dan pendekatan ilmiah terhadap kejiwaan manusia. Dai tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga harus menjadi penyembuh, pengarah, dan pembina jiwa umat. Dalam era modern yang penuh tantangan psikososial seperti stres, kecemasan, dan kehilangan arah hidup, dai harus memiliki pemahaman yang kuat mengenai psikologi dakwah. Tanpa pemahaman ini, dakwah akan kehilangan relevansinya dan sulit menyentuh hati serta pikiran masyarakat yang semakin kompleks secara emosional dan sosial. Dengan demikian, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada sejauh mana dai mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan psikologis yang tepat dan efektif.

Daftar Pustaka

- Salim, A. (2018). Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1), 92-107.
- Salim, A. (2017). Peran dan Fungsi da'i dalam Perspektif psikologi Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(14).
- Islam, S., & Oktavia, L. (2024). Dakwah Dalam Pendekatan Filsafat Komunikasi. *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf*, 2(1), 40-50.
- Ainun, N. A. (2022). Agresi Da'i Terhadap Mad'u Dalam Kajian Psikologi Dakwah. *Journal Of Dakwah Management*, 1(1), 57-71.
- Amalia, S. N. (2022). Pendekatan Psikologi Dakwah pada Masyarakat Individualisme. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 84-94.